

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perbankan syariah di Indonesia merupakan salah satu sektor keuangan yang mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sistem perbankan ini beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau hukum Islam, yang melarang praktik-praktik riba (bunga), *maisir* (perjudian), dan *gharar* (ketidakpastian). Sebagai alternatif dari sistem perbankan konvensional, perbankan syariah menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kerja sama), dan murabahah. Keberadaan perbankan syariah di Indonesia diharapkan dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang menginginkan layanan keuangan yang sesuai dengan syariat Islam dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan inklusif.<sup>1</sup>

Di Indonesia, perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus menunjukkan perkembangan yang positif.<sup>2</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah lembaga perbankan syariah selama periode 2018–2024.

---

<sup>1</sup> Yudi dkk, “Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024): 81–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14143783>.

<sup>2</sup> Otoritas Jasa Keuangan, “Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia,” *Otoritas Jasa Keuangan*, 2018, <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Default.aspx>.

Adapun perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Perbankan Syariah Periode 2018-2024**

No	Kelompok Bank	Tahun						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	BUS	14	14	14	12	13	13	14
2	UUS	20	20	20	21	20	20	19
3	BPRS	167	164	163	164	167	173	174
<b>Total</b>		<b>201</b>	<b>198</b>	<b>197</b>	<b>197</b>	<b>200</b>	<b>206</b>	<b>207</b>

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah Desember 2024, OJK<sup>3</sup>

Tabel 1.1 menunjukkan tren yang positif terhadap bank syariah di Indonesia. Jumlahnya meningkat dari 201 unit pada tahun 2018 menjadi 207 unit pada tahun 2024, yang menandakan adanya ekspansi kelembagaan dan peningkatan industri keuangan syariah di Indonesia.

Dilihat lebih rinci, Bank Umum Syariah (BUS) relatif stabil dengan jumlah 14 unit pada awal periode, sempat menurun menjadi 12 unit pada 2021 akibat proses konsolidasi dan merger, namun kembali meningkat hingga 14 unit pada 2024. Hal ini menunjukkan adanya upaya efisiensi dan penguatan struktur perbankan syariah di tingkat nasional. Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami perkembangan yang cenderung stagnan pada kisaran 19–21 unit sepanjang

<sup>3</sup> Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah Sharia Banking Statistic Desember 2024,” *Otoritas Jasa Keuangan, Republik Indonesia Departemen Pengelolaan Dan Data Statistik*, no. December (2024): 1–116.

periode pengamatan. Fluktuasi kecil ini mencerminkan adanya dinamika strategi pengembangan di bank induk konvensional dalam mengelola unit syariahnya. Sementara itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menunjukkan pertumbuhan yang paling signifikan, dari 167 unit pada 2018 menjadi 174 unit pada 2024. Peningkatan ini menandakan semakin meluasnya penetrasi layanan perbankan syariah di sektor mikro dan usaha kecil menengah (UMKM).

Secara keseluruhan, perkembangan ini menunjukkan bahwa sektor perbankan syariah di Indonesia terus mengalami kemajuan yang stabil dengan adanya dukungan regulasi, peningkatan literasi keuangan syariah, serta meningkatnya minat masyarakat terhadap sistem perbankan berbasis prinsip-prinsip Islam. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perbankan syariah memiliki peranan yang semakin strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan penguatan sistem keuangan syariah di Indonesia.

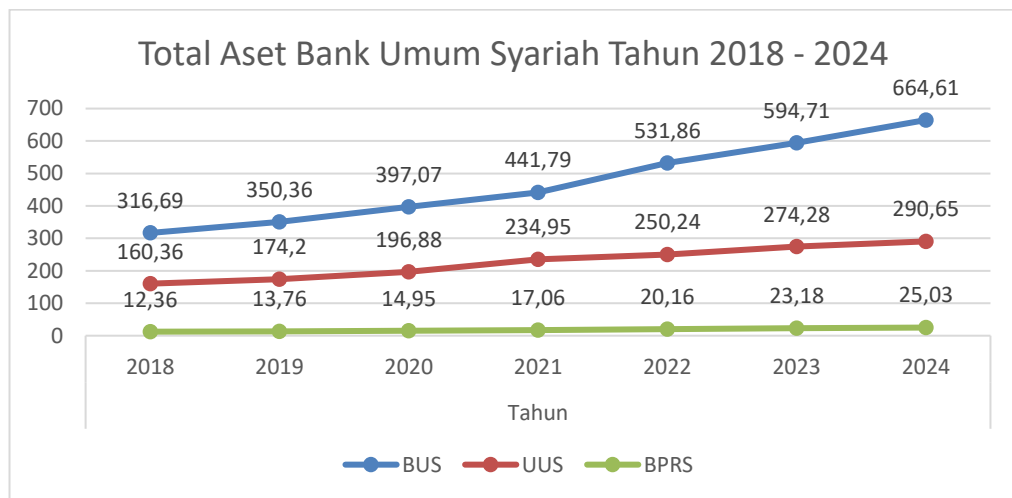
Perkembangan ini tentunya harus diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memilih produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dengan demikian, perbankan syariah tidak hanya akan menjadi alternatif, tetapi juga pilihan utama bagi masyarakat dalam mengelola keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah bukan hanya sekedar lembaga keuangan, tetapi juga merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk terus berkolaborasi dalam memperkuat perbankan syariah di tingkat nasional

maupun internasional.<sup>4</sup>

Pertumbuhan aset perbankan syariah yang menunjukkan tren positif selama periode 2018-2024. Berikut grafiknya:

**Grafik 1.1**

**Total Aset Perbankan di Indonesia (Dalam Triliun Rupiah)**



Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, 2024<sup>5</sup>

Grafik 1.1 menunjukkan Bank Umum Syariah (BUS) mencatat peningkatan aset yang paling besar dibandingkan jenis bank syariah lainnya. Pada tahun 2018 total aset BUS sebesar Rp316,69 triliun, kemudian terus meningkat menjadi Rp664,61 triliun pada tahun 2024, atau tumbuh lebih dari dua kali lipat dalam kurun waktu enam tahun.

Selanjutnya, Unit Usaha Syariah (UUS) juga mengalami pertumbuhan aset yang stabil. Total aset meningkat dari Rp160,36 triliun pada 2018 menjadi Rp290,65 triliun pada 2024.

<sup>4</sup> Riki Saputra dan Muhammad Iqbal Fasa, "Perkembangan Perbankan Syariah Di Negara Islam Development Of Sharia Banking In Islamic Countries," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* Vol. 1, no. November (2024): 8086–98, <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

<sup>5</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia," *Otoritas Jasa Keuangan*, 2024, 222.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki nilai aset yang jauh lebih kecil dibanding BUS dan UUS, namun menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari Rp12,36 triliun pada 2018 menjadi Rp25,03 triliun pada 2024. Peneliti tertarik untuk meneliti Bank Umum Syariah (BUS) sebagai objek penelitian karena BUS merupakan pilar utama dalam sistem perbankan syariah di Indonesia dan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis prinsip syariah. BUS memiliki skala usaha, jangkauan layanan, serta kontribusi aset yang paling besar dibandingkan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank adalah perantara keuangan yang mengumpulkan dana (menghimpun) dari masyarakat yang memiliki kelebihan uang, dan kemudian meminjamkannya (menyalurkan) kepada masyarakat yang membutuhkan. Keberhasilan dan pertumbuhan bank sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menghimpun dana dalam bentuk simpanan. Hal ini krusial karena jumlah simpanan yang berhasil dikumpulkan akan menentukan seberapa besar dana yang dapat diinvestasikan atau dipinjamkan kembali oleh bank untuk mendapatkan keuntungan.<sup>6</sup>

Menurut Sukirno dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam oleh Kumalasari, profit atau laba merupakan bentuk pengembalian modal yang didapatkan oleh suatu usaha dari hasil investasi dan operasional usaha tersebut dimana profit ini mencerminkan tingkat kinerja perusahaan. Dalam dunia

---

<sup>6</sup> Ilfa Dianita and dkk, "Asy-Syarikah Asy-Syarikah," *Jurnal Asy-Syarikah* 3, no. 2 (2021): 147–58, <https://doi.org/http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah%0Aemperediksi>.

perbankan, besar atau kecilnya profitabilitas sebuah bank syariah dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai kinerjanya. Keuntungan bank syariah dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return Of Asset (ROA)*.<sup>7</sup>

Rasio ROA digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan.<sup>8</sup> *Return On Asset (ROA)* digunakan karena pada nilai ROA lebih memperlihatkan perkembangan dan efisiensinya dalam mengelola seluruh aset perusahaan.<sup>9</sup> Fungsi ROA adalah untuk menilai kinerja keuangan, karena ROA dapat menilai seberapa efektif pengendalian secara keseluruhan dalam memperoleh pendapatan dengan mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh suatu bank.<sup>10</sup>

*Return on Asset* sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga. Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam kategori sehat jika rasio tingkat pengembalian (ROA) mencapai setidaknya 1,5%.<sup>11</sup>

Semakin besar ROA yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba

---

<sup>7</sup> Octaza Indira Kumalasari, "Determinan Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2025): 1–21, <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i1.1035>.

<sup>8</sup> Dezara Yogi Winawati and Choiril Anam, "Pengaruh FDR Dan NPF Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2019," *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development* 4, no. 2 (2020): 55, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/istithmar.v4i2.13>.

<sup>9</sup> Elvin Nur Faradiz, Ririn Tri Puspita Ningrum, and Mahfudhotin, "Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility ( Icsr ) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2016-2022 ( Studi Pada Bank Umum Syariah Menggunakan Index ISR )," *Jurnal Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2024): 1–30.

<sup>10</sup> Nabila Firdaus Iman and Umiyati, "Analisis Determinan Atas Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 10, no. 1 (2022): 31–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.35836/jakis.v10i1.280>.

<sup>11</sup> Harry Satria Suardin, Lukman Hakim, And Novi Mubyarto, "Analisis Determinan Fungsi Intermediasi Dan Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, No. 2 (2022): 218–32, <https://Doi.Org/10.32939/Islamika.V22i2.1715>.

bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset. Sebaliknya, jika ROA yang diperoleh perusahaan semakin rendah, maka laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset juga akan semakin rendah. Kasmir dalam Jurnal *Economia* oleh Maulidiah mengatakan bahwa hasil pengukurannya dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen selama ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah manajemen telah bekerja dengan efektif.<sup>12</sup> Di dalam *signalling theory* dijelaskan bahwa teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa keputusan investasi juga dipengaruhi oleh naik turunnya harga saham di pasar. Menurut *signalling theory*, perusahaan dikatakan berkualitas apabila memberikan sinyal kepada pasar. Sinyal yang diberikan kepada pasar bertujuan untuk mendapatkan pandangan terhadap imbalan yang akan diperoleh atas kualitas sebuah perusahaan.<sup>13</sup>

Teori sinyal (*signaling theory*) juga dapat berhubungan dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan yang dapat digunakan sebagai sinyal kepada para investor. ROA mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA yang rendah dapat mengindikasikan kinerja yang buruk, sedangkan ROA yang tinggi dapat mengindikasikan kinerja yang baik.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Eka Putri Maulidiah Et Al., “Pengaruhukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba,” *Jurnal Economina* 2, No. 1 (2023): 2137–46.

<sup>13</sup> Thomas Sumarsan Goh, *Financial Finance, International Journal of Theoretical and Applied Finance* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2024), 2, <https://doi.org/10.1142/S0219024924500110>.

<sup>14</sup> Muhammad Irfan Trista Jaya and Dkk, “Pengaruh Harga Komoditas, Debt To Equity Ratio (DER), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2019-2022,” *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan* 4, no. 1 (2024): 102–14, <https://doi.org/http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/lucrum/index>.

Menurut Riyadi dan Yulianto dalam Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah penelitian oleh Nisa dkk, terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas atau perubahan laba keuntungan suatu bank, yaitu faktor yang berasal dari internal dan eksternal bank. Indikator eksternal Bank penulis menggunakan Inflasi dan BI *Rate*. Ketika harga naik (inflasi), nilai riil tabungan masyarakat akan menurun. Hal ini terjadi karena masyarakat terpaksa menggunakan lebih banyak harta mereka untuk menutupi biaya hidup yang meningkat. Pada akhirnya, situasi ini akan berdampak negatif pada keuntungan (profitabilitas) bank.

Sedangkan untuk pengukuran karakteristik internal bank, dapat digunakan *Financing to Deposito Ratio* (FDR), rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), serta variabel-variabel lainnya.<sup>15</sup> Variabel-variabel lainnya meliputi yang pertama, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal atau ketersediaan modal suatu bank. CAR merupakan rasio antara modal inti (*core capital*) dengan total aset risiko bank. Modal inti (*core capital*) adalah modal yang tersedia bagi bank untuk menanggung kerugian yang mungkin terjadi dalam operasi bank, termasuk modal yang disetor dan laba yang ditahan. Sedangkan aset risiko bank adalah jumlah aset yang dikelola oleh bank yang dapat menimbulkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. CAR adalah salah satu indikator yang penting dalam menilai kesehatan

---

<sup>15</sup> Hilmi Ismatun Nisa dkk, "Pengaruh FDR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah (Bus) Tahun 2019-2022," *Ribhuna: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah* Vol. 3, no. 1 (2024): 195–222, <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>.

keuangan bank dan kemampuannya untuk bertahan pada saat terjadi krisis keuangan. Persyaratan minimum CAR yang harus dipenuhi dapat bervariasi tergantung pada negara dan jenis banknya, namun umumnya berkisar antara 8%-12%. Semakin tinggi CAR suatu bank, semakin besar kemampuannya untuk menanggung risiko dan semakin sehat kondisi keuangannya.<sup>16</sup>

Kedua, NPF (*Non Performing Financing*), yakni rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas manajemen bank untuk menangani kredit yang bermasalah. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Risiko ini terjadi akibat adanya kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), NPF di bank syariah idealnya dibawah 5%, jika lebih maka sudah tergolong pembiayaan bermasalah. Tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah tentunya dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.<sup>17</sup>

FDR dan BOPO dipilih karena keduanya langsung memengaruhi efektivitas pendapatan dan efisiensi biaya. Efektivitas bank dalam melaksanakan perannya sebagai perantara dapat dinilai melalui *Loan to Deposit*

---

<sup>16</sup> Eka Wahyu Hestya Budianto and Nindi Dwi Tetria Dewi, "Pemetaan Penelitian Rasio Capital Adequacy Ratio ( CAR ) Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional : Studi Bibliometrik VOSviewer Dan Literature Review," *Jafta: Journal of Accounting, Finance, Taxating, and Auditing* 4, no. 2 (2022): 32–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jafta.v4i2.7650>.

<sup>17</sup> Alfa Dinar Dwi Cahyani dan dkk., "Analisis Pengaruh Penyaluran Pembiayaan Syariah Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Non Performing Financing ( NPF ) Sebagai Intervening," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 03 (2022): 2785–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6768>.

*Ratio* (LDR) untuk bank konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bagi bank syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah risiko diantara besarnya semua volume pembiayaan tersalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana masyarakat atau dana pihak ketiga. FDR adalah proporsi yang digunakan untuk mencerminkan tolak ukur bank dalam mengganti penarikan yang dilakukan oleh deposan, dengan bergantung pada pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sebagai sumber likuiditas.<sup>18</sup>

Sementara itu, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berfungsi untuk menilai sejauh mana manajemen bank dapat mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank tersebut lebih efisien dalam mengelola biaya operasional, sehingga risiko menghadapi masalah keuangan menjadi lebih kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika rasio BOPO meningkat, kemungkinan bank tersebut menghadapi masalah keuangan juga akan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Abdul Nasser Hasibuan, Ali Hardana, dan Erlina rasio BOPO sangat berpengaruh terhadap ROA karena nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam pengeluaran operasional bank, sebaliknya, jika rasio BOPO semakin tinggi, maka bank tersebut kemungkinan mengalami masalah yang lebih besar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Gabriell Lisna Affandy and Yusvita Nena Arinta, "Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Dan Peran Biaya Intermediasi , Capital Adequacy Ratio , Pembiayaan Mudharabah , Financing to Deposit Ratio , Dan Dana Pihak Ketiga," *Journal of Accounting and Digital Finance* 2, no. 3 (2022): 167–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i3.214>.

<sup>19</sup> Abdul Nasser Hasibuan, dkk, "Effect Of Operating Costsonal Operating Income (BOPO) And Non-Perfoming Financing (NPF) On Return On Assets (ROA) In Pt. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tbk For The Period 2009-2017," *Journal Of Sharia Banking* 3, No. 2 (2022): 136–43, <https://Doi.Org/10.24952/Jsbs.V1i2.6431>.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan dalam penelitian ini sebagai rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan bank. Menurut Nasution, pengelolaan pembiayaan (manajemen kredit) pada bank syariah memiliki dampak langsung pada likuiditas bank. Pada akhirnya, tingkat likuiditas tersebut akan mempengaruhi seberapa besar dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat (pihak ketiga). Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara dana yang diberikan oleh bank dan dana yang berhasil diperoleh dari pihak ketiga. Jika rasio ini meningkat, maka kemampuan likuiditas bank akan semakin menurun jika para deposan menarik dananya, sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami masalah keuangan akan semakin tinggi. Situasi ini juga akan berdampak pada keputusan deposan dalam memilih tempat untuk menyimpan dana mereka.<sup>20</sup> Tujuan dalam penyaluran dana ini untuk menghindari pengangguran dana yang akan berdampak pada kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, sehingga pengelolaan dana harus dikelola dengan baik untuk menghindari pembekuan modal yang berdampak pada kerugian perbankan.<sup>21</sup>

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) sangat relevan dan menjadi indikator kunci dalam penilaian *Return on Asset* (ROA) pada bank syariah karena FDR secara langsung mencerminkan keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi

---

<sup>20</sup> Yeni Fitriani Somantri dan Wawan Sukmana, "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Financing To Deposit Ratio (FDR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4, No. 2 (2020): 61, <https://doi.org/10.20473/Baki.V4i2.18404>.

<sup>21</sup> Ika Annisa Fitriana, Naning Fatmawatie, and Binti Mutafarida, "Pengaruh Net Operating Margin ( Nom ) Dan Financing To Deposit Ratio ( Fdr ) Terhadap Capital Adequacy Ratio ( Car ) Pada Bank Umum Syariah," *Journal on Islamic Economics* 10, no. 2 (2024): 236–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ieconomics.v10i1.22840>.

utamanya, yaitu fungsi intermediasi. Ketika penyaluran pembiayaan (*numerator* FDR) meningkat dan menghasilkan pendapatan yang efisien, maka laba bank, yang pada akhirnya tercermin dalam ROA, juga akan terdorong naik, menunjukkan korelasi positif yang kuat antara efisiensi intermediasi dan profitabilitas.

Menurut Dendawijaya dalam Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro oleh Anshary dan Sartika, BOPO atau rasio Biaya Operasional dihitung dengan cara membandingkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional bank. Rasio ini berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan seberapa efisien dan seberapa baik bank menjalankan seluruh kegiatan usahanya.<sup>22</sup> Rasio Biaya Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien bank, dan semakin besar BOPO, semakin besar kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah.<sup>23</sup>

Menurut Rivai dalam Jurnal Program Mahasiswa Kreatif oleh Anggraini dkk, BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien dan kemampuan bank menjalankan operasionalnya. Semakin rendah

---

<sup>22</sup> Muh Ashary Anshar dan Dewi Sartika, "Pengaruh Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro* 4, No. 2 (2021): 46–55, <https://Doi.Org/10.56858/Jmpkn.V4i2.33>.

<sup>23</sup> Intan Rika Yuliana And Sintia Listari, "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* Vol. 9, No. 2 (2021): 309–34, <https://Doi.Org/10.37641/Jiakes.V9i2.870>.

rasio BOPO, semakin efisien kegiatan operasional bank tersebut, karena bank tersebut dapat mengurangi biaya operasionalnya dengan pendapatan operasional. Hal ini terjadi karena ketika BOPO turun, bank berhasil meminimalisir biaya operasionalnya dan membuat peluang keberlanjutan bank (FSR) semakin besar atau meningkat.<sup>24</sup>

**Tabel 1.2**  
**Data FDR, BOPO dan ROA pada Bank Umum Syariah**

**Periode 2018 - 2024**

<b>Tahun</b>	<b>FDR</b>	<b>BOPO</b>	<b>ROA</b>
2018	78,53%	89,18%	1,28%
2019	77,91%	84,45%	1,73%
2020	76,36%	85,55%	1,40%
2021	70,12%	84,33%	1,55%
2022	75,19%	77,28%	2,00%
2023	79,06%	78,31%	1,88%
2024	80,81%	76,43%	2,07%

Sumber: Laporan SPS OJK (data diolah peneliti).<sup>25</sup>

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, data FDR, BOPO, dan ROA pada Bank Umum Syariah periode 2018–2024, dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan tren perbaikan yang positif.

<sup>24</sup> Dwi Gusvita Anggraini, Nur Ahmadi Bi Rahmani, And Muhammad Ikhsan Harahap, “The Effect Of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses And Operating Income (BOPO), And Net Core Operating Margin (NCOM) On Financial Sustainability Ratio (Fsr) In Islamic Banking In Indonesia For The 2017-2021 Period,” *Jurma : Jurnal Program Mahasiswa Kreatif* 7, No. 2 (2023): 290, <https://Doi.Org/10.32832/Jurma.V7i2.2111>.

<sup>25</sup> Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah Sharia Banking Statistic Desember 2024.”

Dari sisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan selama periode pengamatan. Nilai FDR menurun dari 78,53% pada tahun 2018 menjadi 70,12% pada 2021, sebelum kembali meningkat menjadi 80,81% pada 2024. FDR secara teori berpengaruh positif terhadap ROA, artinya semakin tinggi FDR (semakin besar pembiayaan yang disalurkan), maka laba (ROA) juga semestinya meningkat. Akan tetapi, pada periode 2018–2021, FDR justru menurun sementara ROA sempat meningkat, yang berarti hubungan tersebut tidak sesuai dengan teori.

Sementara itu, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memperlihatkan adanya penurunan yang konsisten dari 89,18% pada 2018 menjadi 76,43% pada 2024. Dari sisi *Return on Assets* (ROA), terlihat peningkatan signifikan dari 1,28% pada 2018 menjadi 2,07% pada 2024, menunjukkan bahwa kemampuan BUS dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki semakin kuat. Hal ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas BUS meningkat seiring dengan efisiensi operasional yang semakin baik.

Pada penelitian Agustin Tri Lestari bahwa rasio *financing deposit ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).<sup>26</sup> Sedangkan Penelitian yang dilakukan Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari, hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara FDR terhadap ROA bank umum syariah. Hal tersebut dapat

---

<sup>26</sup> Agustin Tri Lestari, "Pengaruh Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Bank Syariah Anak Perusahaan Bumn Di Indonesia Periode 2011-2019," *Wadiah* 5, no. 1 (2021): 34–60, <https://doi.org/10.30762/wadiah.v5i1.3176>.

dilihat dari hasil pengujian secara parsial.<sup>27</sup>

Sedangkan hasil penelitian Zainuri dan Sampurno menunjukkan hasil pengujian hipotesis empat menunjukkan bahwa BOPO memiliki arah yang negatif signifikan terhadap ROA bank syariah.<sup>28</sup> Disisi lain berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Subekti dan Wardana, menunjukkan bahwa BOPO memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah dan menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap ROA Bank Umum Syariah.<sup>29</sup>

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dalam mengukur kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia atau meneliti profitabilitas ROA terhadap kemampuan bank untuk melakukan kinerja yang lebih baik dengan menganalisis dari sisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sehingga melakukan analisis terhadap laporan keuangan Bank Umum Syariah. Maka dari itu, penulis mengambil judul **”Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018 – 2024)”**.

---

<sup>27</sup> Yuliana And Listari, “Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia.”

<sup>28</sup> Faishal Rakan Mahasin Zainuri and Raden Djoko Sampurno, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Dan Size Terhadap Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Pada Tahun 2015-2020),” *Journal Of Management* 11, no. 1 (2022): 2015–19, <https://doi.org/http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr> Volume.

<sup>29</sup> Wahyu Agung Panji Subekti and Guntur Kusuma Wardana, “Pengaruh CAR , Asset Growth , BOPO , DPK , Pembiayaan , NPF Dan FDR,” *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 05, no. 2 (2022): 270–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i2.229>.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah periode 2018 – 2024?
2. Bagaimana Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah periode 2018 – 2024?
3. Bagaimana *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2018 – 2024?
4. Bagaimana Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2018 – 2024?
5. Bagaimana Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2018 – 2024?
6. Bagaimana Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2018 – 2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah periode 2018 – 2024?
2. Untuk mengetahui bagaimana Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah periode 2018 – 2024?
3. Untuk mengetahui bagaimana *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2018 – 2024?
4. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2018 – 2024?

5. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2018 – 2024?
6. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2018 – 2024?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang analisis laporan keuangan pada Bank Umum Syariah. Terutama mengenai analisis tingkat profitabilitas dan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini bisa memberi pengetahuan, dan masukan kepada pembaca dan dapat dijadikan patokan dalam melakukan analisis kinerja keuangan bank berdasarkan profitabilitas untuk mendapatkan laba, serta bisa dipakai sebagai sumber rujukan dalam menjalankan analisa yang sejenis.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini bisa memberi informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan laba perusahaan dengan memperhatikan kinerja keuangan dalam hal ini profitabilitas bank.

### E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas pada Bank BTPN Syariah periode 2014-2022, oleh Yusnita Agustin (2023). Mahasiswa IAIN Kediri.<sup>30</sup>

Penelitian ini menghasilkan bahwa FDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, serta secara simultan variabel FDR dan NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian ini yaitu keduanya meneliti ROA perbankan syariah menggunakan metode kuantitatif. Sementara, perbedaannya yaitu terletak pada variabel independennya, pada penelitian terdahulu menggunakan variabel FDR dan NPF, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung menggunakan variabel FDR dan BOPO. Selain itu, penelitian terdahulu mengambil objek pada Bank BTPN Syariah. Sementara, penelitian saat ini berfokus pada objek Bank Umum Syariah.

---

<sup>30</sup> Yusnita Agustin, "Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Btpn Syariah Periode 2014-2022" (*Skripsi*, Iain Kediri, 2023). Diakses melalui <https://etheses.iainkediri.ac.id/>, Pada Tanggal 29 April 2025.

2. Skripsi, Pengaruh FDR dan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai Variabel Intervening di Bank BJB Syariah tahun 2017-2024 oleh Riski Dwi Rahmawati(2025). Mahasiswa IAIN Ponorogo<sup>31</sup>

Penelitian ini menghasilkan bahwa FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), Sedangkan BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan variabel FDR dan BOPO terhadap ROA. Sementara perbedaannya, penelitian terdahulu mengambil objek pada Bank BJB Syariah. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada objek Bank Umum Syariah.

3. Skripsi, Pengaruh Net Operating Margin (Nom) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2024, oleh Kiky Novita Sari (2025). Mahasiswa IAIN Kediri.<sup>32</sup>

Penelitian ini menghasilkan bahwa NOM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Persamaan penelitian ini yaitu variabel Y nya menggunakan ROA dan menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, objek penelitian terdahulu

---

<sup>31</sup> Risky Dwi Rahmawati, "Pengaruh FDR Dan BOPO Terhadap ROA Dengan NPF Sebagai Variabel Intervening Di Bank BJB Syariah Tahun 2017-2024" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2025), Diakses melalui <https://etheses.iainkediri.ac.id/> , Pada Tanggal 20 Mei 2026.

<sup>32</sup> Kiky Novita Sari, "Pengaruh Net Operating Margin (NOM) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2024" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2025). Diakses Melalui <https://etheses.iainkediri.ac.id/18664/> Pada Tanggal 30 Oktober 2025.

sama dengan penelitian yang berlangsung yaitu Bank Umum Syariah. Sementara, perbedaan yaitu terletak pada variabel independennya, pada penelitian terdahulu menggunakan variabel NOM dan BOPO, sedangkan penelitian yang berlangsung menggunakan variabel FDR dan BOPO.

4. Skripsi, Pengaruh Biaya Oprasional Perpendapan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syarian KBMI 1 Periode 2020-2023, oleh Moch. Nur Sholehudin (2025). Mahasiswa IAIN Kediri.<sup>33</sup>

Penelitian ini menghasilkan bahwa BOPO tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah, sedangkan NPF dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1. Persamaan penelitian ini yaitu variabel Y nya menggunakan ROA dan menggunakan metode kuantitatif data sekunder. Selain itu, objek penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang berlangsung yaitu Bank Umum Syariah. Sementara, perbedaan yaitu terletak pada variabel independennya, pada penelitian terdahulu menggunakan variabel BOPO dan NPF, sedangkan penelitian yang berlangsung menggunakan variabel FDR dan BOPO.

5. Skripsi, Pengaruh Rasio CAR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, oleh Remmy Sari. Mahasiswa UIN

---

<sup>33</sup> Moch. Nur Sholehudin, "Pengaruh Biaya Oprasional Perpendapan Operasional (BOPO) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syarian Kbm1 1 Periode 2020-2023" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2025), Diakses Melalui <https://etheses.iainkediri.ac.id/17192/>. Pada Tanggal 30 Oktober 2025.

Sumatera Utara Medan.<sup>34</sup>

Penelitian ini menghasilkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada BPRS, sedangkan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada BPRS. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel independennya menggunakan ROA. Selain itu, penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang berlangsung yaitu menggunakan metode kuantitatif data sekunder. Sementara, perbedaan terletak pada objeknya, penelitian terdahulu menggunakan objek BPRS sedangkan penelitian yang berlangsung menggunakan objek bank umum syariah.

---

<sup>34</sup> Remmy Sari, "Pengaruh Rasio CAR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), [Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/9401/1/Remmy Sari %2853153033%29.Pdf](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/9401/1/Remmy%20Sari%20-%2853153033%29.Pdf). Pada 30 Oktober 2025.